



**PERANAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI DEGRADASI MORAL  
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**Nopi Yanti Ar Rahma Pasaribu, Laras Hilda Samura, Muthia Ivana Zahra,**

**Salwa Sabrina, Wida Bonor Gultom, Sri Yunita**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Abstrak**

Degradasi moral di kalangan pelajar semakin menjadi isu serius dalam dunia pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan PKn dalam menghadapi degradasi moral di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan metode yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber di perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara peran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menangani degradasi moral di kawasan sekolah. Hasil penelitian ini ialah pendidikan kewarganegaraan dapat mengurangi degradasi moral dan membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab serta beretika. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan dan bangsa. Melalui penerapan nilai-nilai kewarganegaraan, diharapkan individu-individu ini akan memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi, yang pada akhirnya dapat memperkuat tatanan sosial di masyarakat. Dengan demikian, diperlukan peran serta seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, untuk memperkuat implementasi nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn guna menghadapi tantangan degradasi moral di kalangan pelajar.

**Kata Kunci:** Peranan, Pendidikan Kewarganegaraan, Degradasi Moral.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar yang sangat penting untuk mempersiapkan masa depan karena fokusnya adalah menyiapkan siswa untuk menghadapi kesulitan yang akan datang (Sitorus, 2021). Jika kita berbicara tentang pendidikan, kita harus berbicara tentang manusia. Orang-orang memiliki peran sebagai khalifah karena mereka memiliki akal dan perasaan, dan mereka adalah makhluk pedagogis yang membawa potensi Allah SWT ke dalam diri mereka sehingga mereka dapat mendidik dan mendidik orang lain.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Bab 11, Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan maksud mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Hal ini tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Imron Fauzi & Srikantono, 2013). Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sistematis dan terorganisir untuk meningkatkan pengetahuan warga negara dalam konteks kehidupan nasional dan global, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan jati diri kebangsaan sebagai dasar untuk melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjaga keutuhan negara dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara (Zurohman & Bahrudin, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan membahas hal-hal seperti apa itu kewarganegaraan, moral, norma, hukum, budi pekerti, dan lain-lain (Fauzi, 2013). Pada dasarnya, pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah membahas hak dan kewajiban warga negara, peran dan tanggung jawab seorang warga negara, Hak Asasi Manusia (HAM), dan undang-undang dan peraturan negara (Fauzi, 2013) dalam (Jaelani & Dewi, 2024).

Seperti yang terlihat pada saat ini, banyak aspek kehidupan mengalami perubahan yang cepat, seperti dalam bidang teknologi, ekonomi, politik, dan pendidikan. Perubahan ini berdampak pada tatanan kehidupan global, di mana ada yang membawa kebaikan dan ada pula yang merusak nilai-nilai sosial serta moral generasi mendatang. Permasalahan moral yang ada saat ini disebabkan oleh tingginya perilaku tidak bermoral di lingkungan sekitar. Contohnya, masih sering terjadi tawuran antar anak sekolah, peningkatan kasus *bullying*, semakin tidak menghargai orang yang lebih dewasa, tatakrama dan sopan santun yang mulai menghilang

dari jati diri peserta didik dan berbagai tindakan lainnya yang mencerminkan kurangnya moral di kalangan masyarakat Indonesia. Hal inilah yang disebut dengan degradasi moral.

Degradasi moral adalah fenomena yang berkontribusi besar terhadap kemunduran bangsa. Salah satu contohnya adalah kebebasan dalam mengkritik tokoh atau individu tertentu dengan disertai rasisme, sarkasme, dan intoleransi. Selain itu, perilaku yang tidak berkarakter seperti tawuran, pergaulan bebas, berbagai bentuk pelecehan sosial, ekonomi, dan politik, serta kekerasan dan korupsi, semuanya mencerminkan masalah yang lebih mendasar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya dari individu itu sendiri untuk menanamkan budaya positif dalam diri mereka (Armini, 2024). Kemudian degradasi moral dapat diartikan sebagai hilangnya nilai-nilai dan norma moral yang seharusnya ada dalam kehidupan Masyarakat (Fadia et al., 2021).

Oleh karena itu dalam aspek pendidikan selalu berupaya untuk menanamkan nilai dan moral kepada setiap peserta didik di sekolah. Karena hal ini penting untuk membentuk karakter yang kuat dan kesadaran sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggungjawab dan berkontribusi bagi masyarakat. Untuk itu disini peran mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan berupaya membentuk setiap individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda dengan menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi, toleransi, nilai moral dan keadilan. Sejalan dengan perubahan pendidikan menuju masa depan dan dinamika internal bangsa Indonesia, program pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dapat mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang menghargai nilai-nilai moral, etika, dan religius.
2. Membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter, serta mengutamakan nilai kemanusiaan.
3. Menumbuhkan jiwa dan semangat nasionalisme serta rasa cinta terhadap tanah air.
4. Mengembangkan sikap demokratis yang beradab dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan kompetitif bangsa dalam era globalisasi.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (Sinaga et al., 2022).

Untuk mencegah degradasi moral dalam situasi seperti ini, perlu ada upaya dan solusi yang tepat. Kita perlu memikirkan kembali apa hakikat dari pendidikan kewarganegaraan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sarwono, penelitian kepustakaan melibatkan penggunaan buku referensi dan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai sumber data (Sari & Asmendri, 2020). Proses ini mencakup membaca, mencatat, dan menganalisis informasi dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan, sesuai dengan pendapat Zed Mestika (Zed, 2008). Penelitian ini dilakukan dengan metode yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi mengenai substansi pendidikan kewarganegaraan yang berupaya untuk menghadapi degradasi moral, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah yang

berkaitan dengan topik, catatan, dan berbagai jurnal yang membahas isu degradasi moral dan peranan Pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, peneliti akan berusaha mengumpulkan semua data berdasarkan kriteria yang relevan, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal untuk menarik kesimpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut "*civis*," yang kemudian melahirkan istilah "*civic*" dalam bahasa Inggris, yang berarti terkait dengan warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata "*civic*" ini, muncul istilah "*civics*," yang merujuk pada ilmu kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Azra (2000), pendidikan kewarganegaraan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan demokrasi dan pendidikan hak asasi manusia. Sementara itu, Zamroni (2001) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak secara demokratis. Ini dilakukan melalui aktivitas yang menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling efektif dalam menjamin hak-hak warga (Imron Fauzi & Srikantono, 2013).

Merphin Panjaitan berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah bentuk pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda agar menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif melalui proses pendidikan yang bersifat dialogis. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat atau warga negara yang menginternalisasi nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan kewarganegaraan

(Sabrina et al., 2024). Menurut perspektif Hill dalam Sutarjo Adisusilo (2012), pendidikan nilai berarti mendorong orang untuk mempelajari, mengembangkan, dan menerapkan nilai, moral, dan keyakinan agama untuk memasukkannya ke dalam kehidupan budaya saat ini (Jaelani & Dewi, 2024). Dalam hal ini, makna pendidikan kewarganegaraan terkait erat dengan nilai-nilai yang dipegang setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah mencakup nilai-nilai moral. Peserta didik akan dapat memahami perilaku baik, karakter yang positif, dan moral yang baik saat belajar mata pelajaran ini. Istilah "moral" mencakup semua prinsip dan nilai yang berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk. "Actus humanis" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan manusiawi yang dilakukan dengan kesadaran dan kemauan bebas oleh orang yang melakukannya. Nilai-nilai etika sangat penting bagi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat atau bangsa. Moral bersifat membatasi, yang berarti bukan hanya sekadar deskripsi tentang kebaikan, tetapi juga mengarahkan perilaku dan pemikiran seseorang untuk berbuat baik (Giwangsa, 2018). Moral dapat mengendalikan perilaku anak yang sedang beranjak dewasa (remaja) agar mereka tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Sebaliknya, kurangnya moral sering kali dianggap sebagai salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Lase, 2022) dalam (Zamasi et al., 2023).

Ada beberapa elemen dalam moral itu sendiri yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik sudah memiliki moral yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh empati mereka terhadap bagaimana teman-teman mereka berperilaku di sekolah,

rasa hormat yang membedakan antara guru dan teman sebaya, dan toleransi mereka dalam menghormati teman tanpa membedakan agama, suku, ras, atau golongan. dan perbedaan pendapat. Peserta didik juga diharapkan memiliki moral yang baik untuk menyadari kesalahan mereka dan tidak ragu untuk meminta maaf. Selain itu, mereka harus dapat mengendalikan diri dengan menghindari mengganggu orang lain dan mempertimbangkan pilihan mereka sebelum melakukan sesuatu, sehingga mereka dapat memahami dampak positif dan negatif dari pilihan mereka.

Namun pada kenyataannya saat ini degradasi moral menjadi isu serius yang melanda bangsa kita saat ini. Jika kita memperhatikan informasi dari media cetak maupun elektronik, banyak faktor yang berkontribusi pada fenomena ini. Salah satunya adalah peredaran narkoba yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari instansi pemerintah hingga dunia pendidikan. Terdapat pihak-pihak tertentu yang tampaknya menginginkan kehancuran bangsa kita. Selain itu, banyak iklan yang cenderung merusak moral, baik melalui media cetak maupun elektronik. Faktor lain yang menurunkan moral anak bangsa mencakup promosi LGBT, bebasnya peredaran minuman keras, perjudian, dan tayangan tidak mendidik yang sering kali ditayangkan pada jam belajar siswa (Sudarsono et al., 2021).

Karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus ke tindakan kriminal, konsekuensi yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai masalah yang sederhana. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, terutama orang tua dan guru (pendidik), karena pelaku dan korbannya adalah remaja, terutama pelajar. Sangat menyedihkan bahwa kejadian tersebut tidak hanya terjadi di tingkat SMA, tetapi juga dimulai

dari siswa di sekolah dasar, SMP, dan SMA/SMK. Sangat miris sekali jika degradasi moral semakin parah dan tidak terkontrol (Sudarsono et al., 2021).

Oleh karena itu, dalam sektor pendidikan di persekolahan seorang guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam menghadapi dan mengatasi degradasi moral tersebut. Salah satunya yaitu seorang guru Pendidikan kewarganegaraan.

karena kewarganegaraan dan moralitas itu sendiri saling terkait erat, terutama dalam Pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam lingkungan yang semakin kompleks dan penuh tantangan saat ini. Maka, untuk menghadapi dan mengatasi degradasi moral tersebut semakin luas terjadi perlu adanya pendekatan yang lebih holistic dalam mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk mencegah degradasi moral. Kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan Masyarakat harus ditingkatkan agar nilai-nilai moral dapat disampaikan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan mengedepankan praktik nyata dalam Pendidikan kewarganegaraan, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab dan mampu berkontribusi bagi Masyarakat.

Selain itu pendidikan kewarganegaraan harus diterapkan dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan fenomena yang ada. Penerapan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan mengasyikan dapat digunakan untuk mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam penerapan ini, peserta didik dan guru dapat berinteraksi secara aktif, berbagi pengalaman belajar, merefleksikan

pembelajaran, dan menjelajahi topik secara mandiri. Guru juga bisa memberikan contoh perilaku baik yang dapat dicontoh oleh siswa di kelas. Menanamkan perilaku positif pada diri siswa dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat mengurangi kemerosotan moral seiring berjalannya waktu (Jaelani & Dewi, 2024).

Dengan begitu, pendidikan kewarganegaraan dapat mengurangi degradasi moral dan membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab serta beretika. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan dan bangsa. Melalui penerapan nilai-nilai kewarganegaraan, diharapkan individu-individu ini akan memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi, yang pada akhirnya dapat memperkuat tatanan sosial di masyarakat.

## KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter individu, terutama di tengah meningkatnya degradasi moral yang melanda masyarakat saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, pendidikan ini diharapkan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang positif di kalangan generasi muda. Pendekatan yang aktif, kreatif, dan relevan akan memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, serta memotivasi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Untuk mengatasi tantangan moral yang semakin kompleks, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral disampaikan secara konsisten dan berkelanjutan,

sehingga generasi penerus dapat masuk dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari anda. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menjadi alat untuk mendidik, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih bermoral.

## DAFTAR PUSTAKA

Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.

Fadia, S., Fitri, N., & Dewi, D. A. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBALISASI DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL. *Ensiklopedia of Journal PENTINGNYA*, 3(3), 96-102.

Imron Fauzi, & Srikantono. (2013). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Civic Education)*. Jember. SUPERIOR "Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial".

Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 1-6.

Janah, M. (2023). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SOPAN. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48-55.

Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167-178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>

Sabrina, G. M., Mareta, D. S., & Hayati, K. R. (2024). PERAN KARANG TARUNA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL Giovani. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(10).

Sari, M., & Asmendri. (2020). PenelitianKepustakaan (Library Research) dalam Penelitian PendidikanIPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>

Sinaga, O., Gandamana, A., & Kewarganegaraan, T. D. P. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Medan. CV. Harapan Cerdas.

Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16.

Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>

Zamasi, H. J., Lase, F., & Bawamenewi, A. (2023). Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 266–272.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>

Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2021). Peran PKn dalam membentuk warga negara berPancasila. *Civicos: Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24–30.